

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hipertensi adalah suatu kondisi ketika tekanan darah seseorang melebihi batas normal, baik tekanan darah sistolik maupun tekanan darah diastolik. Seseorang dianggap mengalami hipertensi apabila tekanan darah sistolik mencapai ≥ 130 mmHg dan tekanan darah diastolik mencapai ≥ 80 mmHg (Unger, 2020). Hipertensi juga disebut sebagai *The silent killer* karena umumnya penderita tidak akan mengetahui bahwa dirinya memiliki penyakit hipertensi sebelum melakukan pemeriksaan tekanan darah (Sukma, 2018). Hipertensi yang dibiarkan terlalu lama akan beresiko menimbulkan komplikasi pada berbagai organ target seperti jantung, otak, ginjal, mata, serta pembuluh darah perifer. Tingkat kerusakan pada organ-organ tersebut dipengaruhi oleh seberapa tinggi tekanan darah dan berapa lama tekanan darah tinggi tersebut terkontrol dan tidak diobati. (Silvianah, 2024).

Menurut laporan terbaru dari World Health Organization (WHO) tahun 2023, sebanyak 33% penduduk dunia atau 1 dari 3 orang dewasa menderita hipertensi (WHO, 2023). American Heart Association (AHA) menyebutkan bahwa terdapat lebih dari 74 juta orang dewasa yang menderita hipertensi, dan sekitar 95% diantaranya merupakan kasus hipertensi yang tidak diketahui penyebab spesifiknya. Hipertensi menjadi penyebab kematian sekitar 8 juta jiwa setiap tahunnya di seluruh dunia, dengan sekitar 1,5 juta kasus

kematian terjadi di kawasan Asia Tenggara, di mana sepertiga dari populasi di wilayah tersebut menderita hipertensi (Nelwan, 2019).

Menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, prevalensi hipertensi di Indonesia yang didapat melalui pengukuran pada umur ≥ 18 tahun sebesar 30,8%, tertinggi di Kalimantan Tengah sebesar 40,7%, diikuti Kalimantan Selatan 35,8%, Jawa Barat sebesar 34,4% dan Jawa Timur 34,3% (Kemenkes, 2023). Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Cirebon pada tahun 2022 menyatakan prevalensi penyakit hipertensi menempati peringkat keempat penyakit terbanyak di Kabupaten Cirebon dengan jumlah kasus sebanyak 37.601 orang. Sedangkan menurut data Puskesmas Pamengkang Kabupaten Cirebon pada tahun 2024 menunjukkan kasus hipertensi dengan jumlah 1.527 orang.

Penyebab tingginya prevalensi hipertensi di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor, diantaranya usia lanjut, riwayat hipertensi dalam keluarga, obesitas, asupan garam yang tinggi, serta gaya hidup tidak sehat seperti merokok dan konsumsi alkohol. Selain itu, faktor risiko yang dapat menyebabkan peningkatan angka prevalensi penderita hipertensi adalah ketidakpatuhan pasien dalam meminum obat antihipertensi yang dianjurkan oleh dokter. Berdasarkan penelitian Nurma dalam Nurmalita (2019) mengungkapkan bahwa sekitar 70% kualitas hidup pada pasien hipertensi tergolong buruk. Kualitas hidup penderita hipertensi dipengaruhi oleh kepatuhan terhadap terapi antihipertensi, modifikasi pola hidup, dan jenis terapi farmakologis yang dikonsumsi.

Terapi farmakologis dapat dilakukan dengan pemberian obat antihipertensi untuk membantu menurunkan tekanan darah. Pengobatan hipertensi dipengaruhi oleh kepatuhan penderita mengkonsumsi obat antihipertensi (Maryanti, 2017). Kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan sangat diperlukan agar didapatkan kualitas hidup penderita hipertensi yang lebih baik. Selain itu, pengobatan hipertensi berdampak langsung terhadap pengendalian tekanan darah dan pencegahan komplikasi. Maka dari itu, ketaatan dan kepatuhan menjadi syarat utama dalam menjamin efektivitas pengobatan serta menjadi potensi terbesar dalam meningkatkan pengendalian hipertensi melalui perubahan perilaku pasien (Wirakhmi, 2021).

Faktor-faktor ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat yang sering terjadi yaitu karena memiliki kebiasaan tidak teratur dalam jadwal meminum obat, menghentikan pengobatan secara mandiri karena merasa bosan, tidak merasakan gejala hipertensi, atau merasa dirinya telah sembuh. Selain itu, persepsi bahwa hipertensi merupakan penyakit yang tidak dapat disembuhkan serta masalah ekonomi juga menjadi faktor penyebab ketidakpatuhan dalam minum obat. Ketidakpatuhan terhadap pengobatan juga dipengaruhi oleh berbagai aspek yang kompleks, termasuk rumitnya regimen terapi, karakteristik perilaku pasien, usia, kurangnya dukungan keluarga, serta adanya gangguan kognitif. (Silvianah, 2024). Hal ini dikarenakan penderita belum memahami bahwa obat antihipertensi harus diminum seumur hidup untuk menjadikan tekanan darahnya stabil (Sukma, 2018).

Dampak dari ketidakpatuhan minum obat antihipertensi secara patofisiologis yaitu membuat resisten tubulus ginjal dan reseptor yang meregulasi tekanan darah sehingga tekanan darah sering menjadi tinggi atau terlalu rendah, yang akhirnya mengganggu perfusi ginjal (Purnamayanti, 2023). Dalam jangka panjang keadaan tersebut dapat meningkatkan risiko gagal ginjal. Selain itu, menurut Hayer mengatakan bahwa ketidakpatuhan minum obat antihipertensi dapat menyebabkan resiko komplikasi seperti organ meliputi otak, karena hipertensi yang tidak terkontrol dapat meningkatkan beban kerja jantung yang akan menyebabkan pembesaran jantung sehingga meningkatkan resiko gagal jantung dan serangan jantung (Maryanti, 2017).

Maka dari itu, kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi sangatlah penting karena tekanan darah dapat dikontrol dengan minum obat antihipertensi yang teratur, sehingga dalam jangka panjang risiko kerusakan organ-organ penting tubuh seperti otak, jantung dan ginjal dapat dikurangi (Mangendai, 2018). Pasien hipertensi yang mengkonsumsi obat antihipertensi secara benar dalam pengobatannya dapat terhindar dari komplikasi (Mientarini, 2018). Obat-obat antihipertensi yang ada saat ini telah terbukti dapat mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi, dan juga sangat berperan dalam menurunkan risiko berkembangnya komplikasi. Namun demikian, penggunaan obat antihipertensi saja terbukti tidak cukup untuk menghasilkan efek pengontrolan tekanan darah jangka panjang apabila tidak didukung dengan kepatuhan dalam menggunakan obat antihipertensi tersebut (Bell, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maryanti (2017) yang berjudul “Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Peningkatan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi”, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kepatuhan minum obat terhadap peningkatan tekanan darah pada penderita hipertensi (p value = 0.001). Pada hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa hampir seluruh responden yang mengalami hipertensi derajat I patuh dalam mengonsumsi obat, sedangkan yang mengalami hipertensi derajat II tidak patuh dalam mengonsumsi obat. Hal tersebut dikarenakan tidak teraturnya dalam meminum obat, menghentikan pengobatan secara mandiri karena merasa bosan, kurangnya kesadaran, dan kurangnya interaksi dengan tenaga kesehatan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Puskesmas Pamengkang pada tanggal 20 Juni 2025 dengan 5 orang penderita hipertensi menunjukkan 3 responden memiliki kepatuhan minum obat yang tidak teratur dengan tekanan darah rata-rata diatas 140/90 mmHg dikarenakan pasien hanya meminum obat yang diberikan disaat merasakan keluhan yang dialami terasa berat, sehingga menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol, sedangkan 2 pasien lainnya dengan tekanan darah dibawah 140/90 mmHg dikarenakan mengonsumsi obat sesuai dengan resep dan anjuran yang diberikan oleh dokter sehingga tekanan darahnya terkontrol. Hal tersebut dapat diartikan penderita memiliki kesadaran yang kurang tentang pentingnya menjaga tekanan darah dalam rentang normal dengan menjalankan pola hidup sehat dan mengonsumsi obat secara teratur.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis merasa pentingnya dilakukan penelitian tentang “Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Derajat Hipertensi Pada Pasien Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pamengkang Kabupaten Cirebon pada tahun 2025”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut: “Apakah Ada Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Derajat Hipertensi Pada Penderita Hipertensi di Wilayah Kerja Puskesmas Pamengkang Kabupaten Cirebon Pada Tahun 2025?”.

1.3. Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kepatuhan minum obat dengan derajat hipertensi pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas pamengkang kabupaten cirebon pada tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas pamengkang kabupaten cirebon tahun 2025.
2. Untuk mengetahui derajat hipertensi pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas pamengkang kabupaten cirebon tahun 2025.

3. Untuk mengetahui hubungan kepatuhan minum obat dengan derajat hipertensi pada penderita hipertensi di wilayah kerja puskesmas pemengkang kabupaten cirebon tahun 2025.

1.4. Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini mampu menambah wawasan dan informasi untuk di jadikan referensi bagi pengembangan keilmuan khususnya terkait Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Derajat hipertensi Pada Penderita Hipertensi

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan, informasi dan sebagai tambahan referensi di perpustakaan Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika

2. Tempat Penelitian

Dari hasil penelitian ini sebagai masukan informasi untuk Puskesmas Pamengkang Kabupaten Cirebon tentang Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Derajat Hipertensi Pada Penderita Hipertensi

3. Peneliti Selanjutnya

Sebagai tambahan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti tentang Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Derajat Hipertensi Pada Penderita Hipertensi

4. Responden

Sebagai masukan dan menambah pengetahuan tentang Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Derajat Hipertensi Pada Penderita Hipertensi

1.5. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmalia Yacob, Rosmin Ilham, dan Fadli Syamsuddin pada tahun 2023 dengan judul “Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Penurunan Tekanan Darah pada Pasien Hipertensi Program Prolanis di Wilayah Kerja Puskesmas Tapa” bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat dengan penurunan tekanan darah pada pasien hipertensi yang mengikuti program Prolanis. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *Cross-sectional*. Populasi dalam penelitian berjumlah 243 orang, dan diperoleh 60 responden sebagai sampel melalui teknik simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengukur kepatuhan minum obat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Chi-square*. Persamaan pada penelitian ini adalah variabel independen dan metode yang digunakan. Sedangkan untuk perbedaan pada penelitian ini adalah variabel dependen dan teknik pengambilan sampel yang digunakan.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Khairul Anwar dan Rusni Masnina pada tahun 2019 dengan judul “Hubungan Kepatuhan Minum Obat Antihipertensi Dengan Tekanan Darah Pada Lansia Penderita Hipertensi Di

Wilayah Kerja Puskesmas Air Putih Samarinda”. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat antihipertensi dengan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Air Putih Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia penderita hipertensi yang berada wilayah kerja Puskesmas Air Putih Samarinda berjumlah 468 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara teknik *accidental sampling*. Sampel yang digunakan berjumlah 83 responden. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner MMAS-8 untuk menilai tingkat kepatuhan, serta pengukuran tekanan darah menggunakan tensimeter aneroid. Data dianalisis secara bivariat dengan uji *Chi-Square*. Persamaan pada penelitian ini adalah variabel independen, metode, dan instrumen yang digunakan. Sedangkan untuk perbedaan pada penelitian ini adalah populasi dan teknik pengambilan sampel yang digunakan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rizki Maryanti pada tahun 2017 dengan judul “Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Peningkatan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi”. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan minum obat dengan peningkatan tekanan darah pada penderita hipertensi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *Cross-Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita hipertensi di Desa Plandi Jombang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Purposive Sampling*,

dengan jumlah sampel sebanyak 27 orang. Instrumen penelitian terdiri dari kuesioner kepatuhan minum obat dan SOP pengukuran tekanan darah. Analisis data dilakukan dengan uji *Spearman Rank*. Persamaan pada penelitian ini adalah variabel independen, metode dan teknik pengambilan sampel yang digunakan. Sedangkan untuk perbedaan pada penelitian ini adalah variabel dependen dan uji analisis data.